



Goals

# **METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF**

**Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis,  
Mengkomunikasikan Dampak**

**Penulis :**

**Dr. Drs. Rusdin Tahir, M.Si., CIQaR., CIQnR**

**Dr. Maria Christiana I. Kalis, SE., MM**

**Laksda TNI (Purn) Dr. Ir. H. Suyono Thamrin, Drs., ST.,MEngSc., MTrOpsla.,  
IPU.,CPHCM., CIQaR., CIQnR., CIMMR, CIPA.,ASEAN Eng., ACPE**

**Dr. Titik Rosnani, SE., M.Si**

**Prof. Dr. Harry Suharman, SE., MA., Ak., CA., CACP, CSRS, CIQaR**

**Dr. Dyah Purnamasari, SE., M.Si., Ak., CA., CIQaR**

**Dedit Priyono, S.Pd., M.Ds**

**Dr. Laurensius Laka, M.Psi., Psikolog**

**Prof. Dr. Hj. Aan Komariah, M.Pd., CIQaR**

**Titi Indahyani, S.Sn., M.M., Ph.D**

**Anhar Faisal Fanani, S.Pt., M.Si**

**Bayu Fitra Prisuna, M.Pd**

**Prof. Dr. H. Maman Kusman Sulaeman, SE., MBA**

**SONPEDIA.COM**

**PT. Sonpedia Publishing Indonesia**

# METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

(Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis,  
Mengkomunikasikan Dampak)

## Penulis :

Dr. Drs. Rusdin Tahir, M.Si., CIQaR., CIQnR  
Dr. Maria Christiana I. Kalis, SE., MM  
Laksda TNI (Purn) Dr. Ir. H. Suyono Thamrin, Drs., ST., MEngSc.,  
MTrOpsla., IPU., CPHCM., CIQaR., CIQnR., CIMMR,  
CIPA., ASEAN Eng., ACPE  
Dr. Titik Rosnani, SE., M.Si  
Prof. Dr. Harry Suharman, SE., MA., Ak., CA., CACP, CSRS, CIQaR  
Dr. Dyah Purnamasari, SE., M.Si., Ak., CA., CIQaR  
Dedit Priyono, S.Pd., M.Ds  
Dr. Laurensius Laka, M.Psi., Psikolog  
Prof. Dr. Hj. Aan Komariah, M.Pd., CIQaR  
Titi Indahyani, S.Sn., M.M., Ph.D  
Anhar Faisal Fanani, S.Pt., M.Si  
Bayu Fitra Prisuna, M.Pd  
Prof. Dr. H. Maman Kusman Sulaeman, SE., MBA

Penerbit:

**SONPEDIA**  
Publishing Indonesia

# **METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF**

(Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak)

## **Penulis :**

Dr. Drs. Rusdin Tahir, M.Si., CIQaR., CIQnR  
Dr. Maria Christiana I. Kalis, SE., MM  
Laksda TNI (Purn) Dr. Ir. H. Suyono Thamrin, Drs., ST., MEngSc.,  
MTrOpsla., IPU., CPHCM., CIQaR., CIQnR., CIMMR,  
CIPA., ASEAN Eng., ACPE  
Dr. Titik Rosnani, SE., M.Si  
Prof. Dr. Harry Suharman, SE., MA., Ak., CA., CACP, CSRS, CIQaR  
Dr. Dyah Purnamasari, SE., M.Si., Ak., CA., CIQaR  
Dedit Priyono, S.Pd., M.Ds  
Dr. Laurensius Laka, M.Psi., Psikolog  
Prof. Dr. Hj. Aan Komariah, M.Pd., CIQaR  
Titi Indahyani, S.Sn., M.M., Ph.D  
Anhar Faisal Fanani, S.Pt., M.Si  
Bayu Fitra Prisuna, M.Pd  
Prof. Dr. H. Maman Kusman Sulaeman, SE., MBA

**ISBN : 978-623-8417-42-1**

## **Editor:**

Sepriano & Efitra

## **Penyunting :**

Nurrohmi Gita Permata

## **Desain sampul dan Tata Letak:**

Yayan Agusdi

## **Penerbit :**

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

## **Redaksi :**

Jl. Kenali Jaya No 166 Kota Jambi 36129 Tel +6282177858344  
Email: sonpediapublishing@gmail.com Website: www.sonpedia.com

**Anggota IKAPI : 006/JBI/2023**

Cetakan Pertama, Oktober 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
Apapun tanpa ijin dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku ini berjudul “***METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF : Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak***”. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Metodologi penelitian kualitatif merupakan landasan utama bagi para peneliti dalam mengeksplorasi, memahami, dan menggali pengetahuan mendalam tentang realitas sosial. Buku ini, hadir sebagai upaya kami untuk memberikan panduan yang komprehensif dan terpercaya dalam pengembangan dan penerapan penelitian kualitatif.

Buku ini sebagai panduan komprehensif yang membantu peneliti menguasai dunia penelitian kualitatif yang mengeksplorasi sejumlah poin penting dalam metode penelitian kualitatif, dimulai dengan mengembangkan penelitian yang sesuai dengan konteksnya dan merangkul refleksi paradigmatik dalam proses penelitian. Pembaca akan diajak untuk memahami desain penelitian, termasuk aspek seperti pengambilan sampel, proposal penelitian, etika, dan peran Institutional Review Board (IRB).

Buku ini juga membahas taktik negosiasi untuk mendapatkan akses ke tempat penelitian dan menggali berbagai metode lapangan, termasuk peran lapangan, pentingnya catatan lapangan, dan fokus lapangan. Selain itu, pembaca akan diajarkan merencanakan dan melaksanakan wawancara yang efektif, seperti penataan pertanyaan. Keseluruhan buku membahas pentingnya kualitas penelitian, etika, dan kemampuan berteori, proses penulisan yang efektif dan di akhiri dengan materi mengenai kasus-kasus penelitian kualitatif. Buku ini

membantu peneliti memahami tata cara penyusunan, pemolesan, dan publikasi hasil penelitian mereka. Dengan panduan ini, peneliti akan meraih pemahaman yang mendalam tentang penelitian kualitatif yang kredibel dan berdampak.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis harapkan. Semoga buku ini bermanfaat dan memberikan wawasan yang berharga dalam melaksanakan penelitian.

Bandung, Oktober 2023  
**Tim Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAGIAN 1 MENGEMBANGKAN PENELITIAN KONTEKSTUAL YANG PENTING.....</b>	<b>1</b>
A. PENDAHULUAN .....	1
B. KONSEP DASAR METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF.....	15
C. MENGEMBANGKAN HAL YANG PENTING.....	27
D. MENGEMBANGKAN PENELITIAN KONTEKSTUAL YANG PENTING .....	30
E. PENUTUP .....	32
<b>BAGIAN 2 MEMASUKI PERCAKAPAN PENELITIAN KUALITATIF.....</b>	<b>34</b>
A. PENDAHULUAN .....	34
B. KONSEP DASAR MEMASUKI PERCAKAPAN PENELITIAN KUALITATIF .....	39
C. KARAKTERISTIK MEMASUKI PERCAKAPAN PENELITIAN KUALITATIF .....	48
D. IMPLEMENTASI MEMASUKI PERCAKAPAN PENELITIAN KUALITATIF .....	51
E. PENUTUP .....	54
<b>BAGIAN 3 REFLEKSI PARADIGMATIK DAN WILAYAH PENELITIAN KUALITATIF.....</b>	<b>56</b>
A. PENDAHULUAN .....	56
B. KONSEP DASAR REFLEKSI PARADIGMATIK DAN WILAYAH.....	61
C. KARAKTERISTIK REFLEKSI PARADIGMATIK DAN WILAYAH.....	71
D. IMPLEMENTASI REFLEKSI PARADIGMATIK DAN WILAYAH.....	73
E. PENUTUP .....	76

<b>BAGIAN 4 DESAIN PENELITIAN: PENGAMBILAN SAMPEL, PROPOSAL PENELITIAN, ETIKA DAN INSTITUTIONAL REVIEW BOARD (IRB) .....</b>	<b>78</b>
A. PENDAHULUAN .....	78
B. KONSEP DASAR DESAIN PENELITIAN KUALITATIF .....	86
C. IMPLEMENTASI DESAIN PENELITIAN .....	99
D. PENUTUP .....	102
<b>BAGIAN 5 MENEGOSIASIKAN AKSES DAN MENJELAJAHI TEMPAT KEJADIAN .....</b>	<b>104</b>
A. PENDAHULUAN .....	104
B. KONSEP DASAR MENEGOSIASIKAN AKSES DAN MENJELAJAHI TEMPAT KEJADIAN.....	109
C. KARAKTERITIK MENEGOSIASIKAN AKSES DAN MENJELAJAHI TEMPAT KEJADIAN.....	113
D. TEORI MENEGOSIASIKAN AKSES DAN MENJELAJAHI TEMPAT KEJADIAN .....	116
E. IMPLEMENTASI MENEGOSIASIKAN AKSES DAN MENJELAJAHI TEMPAT KEJADIAN.....	118
F. PENUTUP .....	122
<b>BAGIAN 6 PERAN LAPANGAN, CATATAN LAPANGAN, DAN FOKUS LAPANGAN .....</b>	<b>124</b>
A. PENDAHULUAN .....	124
B. KONSEP PERAN LAPANGAN, CATATAN LAPANGAN, DAN FOKUS LAPANGAN .....	129
C. KARAKTERISTIK PERAN LAPANGAN, CATATAN LAPANGAN, DAN FOKUS LAPANGAN.....	136
D. IMPLEMENTASI PERAN LAPANGAN, CATATAN LAPANGAN, DAN FOKUS LAPANGAN.....	138
E. PENUTUP .....	140
<b>BAGIAN 7 PERENCANAAN DAN DESAIN WAWANCARA: PENATAAN, SUSUNAN KATA DAN PERTANYAAN.....</b>	<b>143</b>

A.	PENGANTAR PERENCANAAN DAN DESAIN WAWANCARA .....	143
B.	WAWANCARA.....	145
C.	TUJUAN WAWANCARA.....	147
<b>BAGIAN 8 LATIHAN WAWANCARA: PENDEKATAN KELOMPOK YANG DIWUJUDKAN, DIMEDIASI, DAN FOKUS .....</b>		<b>161</b>
A.	PENDAHULUAN .....	161
B.	PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK WAWANCARA .....	161
C.	PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL .....	164
D.	MENYUSUN STRUKTUR WAWANCARA .....	168
E.	KETERAMPILAN WAWANCARA .....	170
<b>BAGIAN 9 DASAR-DASAR ANALISIS DATA: PENDEKATAN ITERATIF FRONETIK .....</b>		<b>175</b>
A.	PENDAHULUAN .....	175
B.	KONSEP DASAR ANALISIS DATA, PENDEKATAN ITERATIF FRONETIK.....	178
C.	LANGKAH-LANGKAH PENDEKATAN ITERATIF FRONETIK.....	184
D.	KARAKTERISTIK ANALISIS DATA PENDEKATAN ITERATIF FRONETIK.....	196
E.	PENUTUP .....	199
<b>BAGIAN 10 KUALITAS KUALITATIF MENCIPTAKAN STUDI YANG KREDIBEL, ETIS, SIGNIFIKAN.....</b>		<b>202</b>
A.	PENDAHULUAN .....	202
B.	KONSEP DASAR KUALITAS KUALITATIF.....	206
C.	KARAKTERISTIK KUALITAS KUALITATIF .....	215
D.	IMPLEMENTASI KUALITAS KUALITATIF.....	218
E.	PENUTUP .....	221
<b>BAGIAN 11 BERTEORI DAN MENULIS .....</b>		<b>224</b>
A.	PENGERTIAN BERTEORI .....	224
B.	PENGERTIAN MENULIS .....	225

C.	TUJUAN DAN MANFAAT MENULIS .....	226
D.	TAHAPAN MENULIS .....	228
E.	SINTESIS .....	230
F.	CARA MEMBUAT SINTESIS.....	231
G.	MENYUSUN KARYA ILMIAH .....	233
<b>BAGIAN 12 PENYUSUNAN, PEMOLESAN, DAN PENERBITAN .....</b>		<b>236</b>
A.	PENYUSUNAN .....	236
B.	PEMOLESAN.....	241
C.	PENERBITAN .....	244
<b>BAGIAN 13 KASUS-KASUS PENELITIAN KUALITATIF.....</b>		<b>250</b>
A.	PENDAHULUAN .....	250
B.	KONSEP DASAR KASUS-KASUS PENELITIAN KUALITATIF .....	257
C.	KARAKTERISTIK KASUS-KASUS PENELITIAN KUALITATIF .....	262
D.	IMPLMENTASI KASUS-KASUS PENELITIAN KUALITATTIF .....	264
E.	PENUTUP .....	287
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>290</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>		<b>296</b>

## BAGIAN 8

### LATIHAN WAWANCARA: PENDEKATAN KELOMPOK YANG DIWUJUDKAN, DIMEDIASI, DAN FOKUS

#### A. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor kemampuan berkomunikasi menjadi ‘kunci’ keberhasilan dalam setiap wawancara, baik bagi pihak yang mewawancarai (*interviewer*), maupun pihak yang diwawancarai (*interviewee*). Selain itu, faktor pengalaman dan keterampilan juga dibutuhkan, khususnya bagi *interviewer*, sehingga membekali diri dengan ‘pengetahuan’ yang memadai menjadi strategi jitu, agar mahir mengajukan pertanyaan, serta cakap pula dalam ‘memancing’ jawaban yang *adequate*, terlebih-lebih jika wawancara tersebut ditujukan untuk mengumpulkan data penelitian.

#### B. PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK WAWANCARA

Wawancara adalah percakapan (*conversation*) yang lazimnya dilakukan antara dua orang. Akan tetapi percakapan ini adalah percakapan di mana *interviewer* mencari tanggapan untuk tujuan tertentu dari *interviewee*. Percakapan dalam hal ini merupakan ‘sarana’ untuk mendapatkan informasi tentang orang lain, dengan maksud memahami orang tersebut dalam hal tertentu. Hal senada juga diungkapkan oleh Stewart dan Cash (2017), bahwa wawancara adalah proses komunikasi interaksional antara dua pihak, setidaknya

salah satu pihak di antaranya mempunyai tujuan yang telah ditentukan dan dilakukan dengan serius, yang melibatkan tanya jawab. Jadi, wawancara sebenarnya adalah alat atau media komunikasi dua arah antara *interviewer* dan *interviewee*. *Interviewer* meminta informasi dengan cara bertanya, dan *interviewee* memberikan tanggapan melalui jawabannya. Dari pengertian ini, jelaslah bahwa wawancara merupakan peristiwa atau kejadian yang lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses penelitian, wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya-jawab “sepihak”, berdasarkan pada tujuan penelitian yang ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Istilah “sepihak” di sini dimaksudkan untuk menerangkan perbedaan tingkat kepentingan antara *interviewer* yang bertanya, dan *interviewee* yang menjawab.

Adapun karakteristik penting dari wawancara, menurut Stewart dan Cash (2017) sebagai berikut:

### **1. Dua pihak**

Setiap wawancara merupakan proses *dyadic* – dua pihak – yang biasanya melibatkan dua orang, yaitu pihak *interviewer* dan pihak *interviewee*. Karakteristik ini seperti dokter dan pasiennya, HRD sebuah perusahaan dan pelamar kerja, petugas kepolisian dan saksi mata, dan sebagainya. Beberapa wawancara melibatkan lebih dari dua orang tetapi tidak pernah lebih dari dua pihak.

## **2. Tujuan dan struktur**

Salah satu pihak atau kedua belah pihak dalam penyelenggaraan aktivitas wawancara tersebut memiliki ‘tujuan’ yang telah ditentukan, dan dilakukan dengan serius. Karakteristik ‘tujuan’ ini perlu ditekankan, sebagai sebuah komponen yang membedakan wawancara dari percakapan sosial yang tidak terencana. Percakapan dan pertemuan sesaat jarang diatur atau direncanakan sebelumnya, namun wawancara selalu memiliki tingkat perencanaan dan ‘struktur’ yang umumnya mencakup pembukaan, pemilihan topik, sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan, serta seputar informasi terkait dengan latar belakang mengapa dipandang perlu dilakukannya wawancara. Tujuan yang telah ditentukan – mungkin di antara kedua belah pihak, ada yang dalam posisi untuk mendapatkan atau memberikan informasi, untuk mencari pekerjaan atau merekrut karyawan, untuk memberi nasihat atau memperoleh diberi nasihat, untuk membujuk atau dibujuk – pada akhirnya akan menentukan sifat perencanaan dan ‘struktur’ wawancara tersebut.

## **3. Interaksional**

Wawancara bersifat ‘interaksional’ karena kedua belah pihak berbagi dan bertukar peran, tanggung jawab, perasaan, keyakinan, motif, dan informasi. Jika satu pihak ‘memborong’ seluruh pembicaraan, dan pihak lainnya mendengarkan, maka itu pidato namanya, bukan wawancara. Stewart mengingatkan kembali makna komunikasi sebagai “proses pembuatan makna

verbal dan nonverbal yang berkesinambungan, kompleks, dan kolaboratif.” Pembuatan makna kolaboratif ini memerlukan penciptaan bersama dan berbagi pesan yang berasal dari kata-kata dan tanda-tanda nonverbal (misalnya, suara direndahkan, mengedipkan mata, kerutan di kening) yang mungkin mengungkapkan ketertarikan, kasih sayang, pengertian, keyakinan, atau ketidaksetujuan selama proses wawancara.

#### 4. Pertanyaan

Mengajukan pertanyaan (dan menjawab pertanyaan), memainkan peran penting dalam semua wawancara, terlebih-lebih dalam survei pasar dan wawancara jurnalistik. Dalam bidang seperti perekrutan, konseling, dan layanan kesehatan, bertanya kadangkala membagi waktu berbagi informasi. Sementara itu, dalam bidang seperti penjualan, pelatihan, dan tinjauan kinerja, pertanyaan memainkan peran strategis untuk memperoleh atau mengklarifikasi informasi dan mengubah cara berpikir, berpeasaan, atau bertindak suatu pihak.

### C. PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Menurut Gillham (2000), bentuk dan gaya wawancara ditentukan oleh tujuannya. Dalam *setting* ‘medis’, wawancara ditujukan untuk memperoleh riwayat kasus, sehingga kondisi pasien dapat didiagnosis dengan benar dan diberikan pengobatan yang tepat. Dalam *setting* ‘seleksi’ pekerjaan, ditujukan agar seseorang dapat dipekerjakan

dalam bidang yang sesuai. Dalam *setting* ‘terapi’ agar memungkinkan klien mengembangkan persepsi kesulitannya yang mengarah pada perubahan perilaku. Dalam penelitian pasar (*market research*), ditujukan untuk memperoleh informasi agar pengembangan dan pemasaran suatu produk atau jasa dapat ditingkatkan. Sementara itu, dalam ‘penelitian’, ditujukan untuk memperoleh informasi dan pemahaman tentang isu-isu yang relevan dengan tujuan umum dan pertanyaan khusus suatu proyek penelitian. Walaupun tujuan wawancara berbeda-beda, namun apabila ditinjau dari karakteristiknya, wawancara untuk *setting* apapun memiliki banyak kesamaan, yaitu banyak variabel yang saling terkait, dan tidak sekedar *interviewer* mengajukan pertanyaan dan *interviewee* menjawabnya. Salah satu masalahnya, kenapa prosesnya menjadi rumit, adalah karena ada dua pihak yang “bertemu” dengan keunikannya masing-masing.

Masing-masing pihak (*interviewer vs interviewee*) merupakan “gabungan unik” dari budaya, lingkungan, pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Masing-masing pihak merupakan kumpulan sifat kepribadian (*personality traits*) yang berkisar dari optimis hingga pesimis, mudah percaya hingga curiga, jujur hingga tidak jujur, sabar hingga tidak sabar, fleksibel hingga tidak fleksibel, dan penyayang hingga acuh tak acuh. Masing-masing pihak dimotivasi oleh kebutuhan, minat, keinginan, dan harapan yang terus berkembang. Stewart dan Cash (2017) menyarankan agar proses wawancara dipahami sebagai kehadiran setiap pihak yang berkomunikasi secara

‘intrapersonal’ dan ‘interpersonal’. Keduanya menyebut komunikasi dalam arti sebenarnya sebagai “*the whole person speaks and the whole person listens*”.

Situasi juga bersifat ‘menentukan’ hubungan itu, mungkin intim (teman dekat), santai (rekan kerja), fungsional (dokter), formal (atasan), dan jauh (pejabat terpilih). Keeratan hubungan juga mungkin ‘berubah’ seiring berjalannya waktu. Komunikasi interpersonal ini mengandung relasi multidimensi, dengan lima hal penting, yaitu:

1. Kesamaan (*similarity*)

Similaritas (baik dalam gender, ras, norma dan nilai budaya, pendidikan, pengalaman, kepercayaan, minat, dan harapan) menjadi ‘salah satu’ dimensi relasional yang penting, karena sudah ada bangunan landasan bersama.

2. Inklusi (*inclusion*)

Kedua belah pihak bergantung satu sama lain, *interviewee* meningkatkan hubungan ketika keduanya termotivasi untuk berbicara dan mendengarkan, bertanya dan merespons, serta terbuka dan berterus terang.

3. Kasih sayang (*affection*)

Hubungan akan hilang jika tanda-tanda kasih sayang tidak konsisten, ambivalen, atau negatif. Jika wawancara diwarnai dengan sikap ambivalen atau bermusuhan terhadap pihak lain karena memori relasional, maka menurut Honeycutt (2013; dalam Stewart & Cash, 2017) “walaupun hubungan terus

bergerak, struktur memori hubungan memberikan jangkar persepsi [sehingga] individu dapat menentukan di mana mereka berada dalam suatu hubungan.

#### 4. Kendali (*control*)

Kebutuhan untuk mengontrol interaksi mungkin disebabkan oleh ciri-ciri kepribadian, semangat kompetitif yang dipupuk masyarakat, dan peraturan organisasi. Hirarki yang ada dalam keluarga, sekolah, institusi keagamaan, pemerintah, dan perusahaan membuat komunikasi ke atas dan ke bawah menjadi sulit bagi masing-masing pihak. Namun karena wawancara adalah proses kolaboratif, maka masing-masing pihak bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalannya.

#### 5. Memercayai (*trust*)

Dimensi *trust* sangat penting dalam setiap wawancara, sebab hasil wawancara mempengaruhi pihak-pihak secara personal. Sayangnya, *trust* ini sangat sulit dibentuk, dan dapat hilang dalam sekejap. *Trust* bersumber dari kejujuran, ketulusan, keandalan, dan keadilan. Dengan kata lain, *trust* muncul dari persepsi bahwa hubungan yang terjalin adalah hubungan yang aman. Ketika *interviewer* dipersepsikan oleh *interviewee* sebagai pribadi yang dapat dipercaya (*trustworthiness*), maka *trust* cenderung mudah dibangun, sebab *interviewer* tidak dipersepsikan sebagai ‘ancaman’ bagi *interviewee*.

## D. MENYUSUN STRUKTUR WAWANCARA

Setiap wawancara mempunyai derajat struktur, dan derajat ini ditentukan oleh jenis wawancara, situasi, tujuan, lamanya, dan kompleksitasnya. Meskipun jenis wawancara tertentu mungkin memerlukan beberapa perbedaan unik dalam strukturnya, menurut Stewart dan Cash (2017) prinsip dan teknik dasarnya berlaku untuk semua wawancara. Lebih jauh, keduanya menjelaskan bagaimana menerapkannya pada pembukaan, isi, dan penutupan wawancara, sebagai berikut:

### 1. Isi Wawancara (*the body of the interview*)

Sebagai langkah awal, sebaiknya *interviewer* fokus saja pada tujuan dilakukannya wawancara. Setelah tujuannya jelas, apakah untuk pengukuran psikologis atau pengumpulan data penelitian, selanjutnya kembangkanlah panduan wawancara (*interview guide*), yaitu garis besar topik dan subtopik untuk memastikan cakupan kawasan yang akan dibahas dalam wawancara, dengan memperhatikan beberapa hal penting, antara lain:

#### a. Urutan Struktural Wawancara

Panduan wawancara memberikan garis besar wawancara dengan jelas dan sistematis. Panduan jurnalis tradisional yang terdiri dari enam kata kunci “siapa, apa, kapan, di mana, bagaimana, dan mengapa” juga berguna dalam banyak situasi wawancara. Urutan waktu memperlakukan topik atau subtopik dalam urutan kronologis. Urutan ruang mengatur topik menurut pembagian spasial, misalnya dari kiri ke kanan,

dan sebagainya. Urutan masalah-solusi, terdiri dari fase masalah dan fase solusi.

b. Mengembangkan Panduan Wawancara

Dengan mempertimbangkan tujuan wawancara, mulailah membuat panduan wawancara dengan menentukan topik utama yang ingin dibahas. Setelah area topik utama teridentifikasi, tempatkanlah subtopik di bawah masing-masing area topik tersebut.

## 2. Jadwal Wawancara (*interview schedules*)

Jadwal wawancara dapat meliputi wawancara yang tidak terjadwal, yang memberikan kebebasan maksimal untuk menyelidiki jawaban dan beradaptasi dengan *interviewee*, namun tentu harus didukung oleh *interviewer* yang terampil. Berikutnya, ada lagi wawancara dengan jadwal ‘moderat’, seperti wawancara tidak terjadwal, tidak hanya memberikan kebebasan untuk menyelidiki jawaban dan beradaptasi dengan *interviewee*, namun juga memberikan tingkat struktur yang lebih besar, membantu dalam mencatat jawaban, dan lebih mudah untuk dilakukan dan ditiru. Tidak perlu mengutarakan setiap pertanyaan saat itu juga, karena pertanyaan tersebut sudah dipikirkan dan dirumuskan dengan cermat sebelumnya. Lazimnya diterapkan kalangan jurnalis, tenaga medis, pengacara, aparat kepolisian, dan lain-lain. Sedikit lebih kaku, yaitu wawancara yang ‘sangat’ terjadwal, di sini tidak ada pertanyaan menyelidik yang tidak direncanakan, perubahan kata, atau penyimpangan dari jadwal, tentu memakan

waktu lebih sedikit dibandingkan wawancara tidak terjadwal dan terjadwal secara moderat. Terakhir, yaitu wawancara standar yang sangat terjadwal, ini adalah wawancara yang paling terencana dan terstruktur. *Interviewer* menanyakan semua pertanyaan dan pilihan jawaban dengan kata-kata yang identik kepada tiap *interviewee*. *Interviewee* tidak dapat menjelaskan, memperkuat, mengkualifikasi, atau mempertanyakan pilihan jawaban, sekaligus paling mudah untuk dilakukan, dicatat, ditabulasi, dan direplikasi. Setiap jadwal wawancara memiliki kelebihan dan kekurangan, pilihlah jadwal yang paling sesuai dengan kebutuhan, keterampilan, jenis informasi yang diinginkan, dan situasinya.

#### **E. KETERAMPILAN WAWANCARA**

Menurut Marvasti (2004), selain *setting* dan tujuan wawancara, pertanyaan yang diajukan *interviewer* juga diharapkan memberikan tanggapan yang bermakna. Menurut Stewart dan Cash (2017) ada enam pilihan, yaitu diurutkan dalam bentuk terowongan (*tunnel sequence*) (mirip rangkaian manik-manik, dimana pertanyaan terbuka atau tertutup disajikan secara sebanding); urutan corong (*funnel sequence*) dimulai dengan pertanyaan luas dan terbuka dan dilanjutkan dengan pertanyaan yang lebih terbatas; urutan corong terbalik (*inverted funnel sequence*) dimulai dengan pertanyaan tertutup dan berlanjut ke pertanyaan terbuka, ini berguna dalam memotivasi *interviewee* untuk memberikan tanggapan; urutan jam

pasir (*hourglass sequence*) dengan kombinasi urutan (diawali dengan pertanyaan terbuka, berlanjut ke pertanyaan tertutup, dan diakhiri dengan pertanyaan terbuka), agar memungkinkan *interviewer* mendekati situasi wawancara dan *interviewee*-nya dengan fleksibel; urutan berlian (*diamond sequence*) seperti corong, *interviewer* mengawali dengan pertanyaan tertutup, dilanjutkan ke pertanyaan terbuka, dan kembali menutupnya dengan pertanyaan tertutup; dan yang terakhir adalah urutan desain quintamensional (*quintamensional design sequence*) yang awalnya dikembangkan oleh George Gallup (1901-1984), perancang jajak pendapat yang terkenal. Gallup mengembangkan rangkaian desain klasik untuk menilai intensitas opini dan sikap, dengan menggunakan pendekatan lima langkah, seperti contoh berikut ini.

1. Kesadaran (*awareness*): Apa yang Anda ketahui tentang peraturan lingkungan hidup yang baru terkait penggunaan batu bara untuk menghasilkan listrik?
3. Sikap yang tidak terpengaruh (*uninfluenced attitudes*): Apa pengaruh peraturan ini terhadap Anda?
4. Sikap khusus (*specific attitude*): Apakah Anda menyetujui atau tidak menyetujui peraturan baru ini?
5. Alasan mengapa (*reason why*): Mengapa Anda merasa seperti ini?
6. Intensitas sikap (*intensity of attitude*): Seberapa kuat perasaan Anda mengenai hal ini – sangat, sangat kuat, apakah Anda tidak akan mengubah pikiran Anda?

Inti dari keterampilan mewawancara, dalam pandangan Chrzanowska (2002) adalah bergantung pada keterampilan mendengarkan dan ‘menimbulkan’. Istilah ‘menimbulkan’ lebih tepat digunakan daripada ‘bertanya’, sebab sering kali lebih baik menghindari pertanyaan langsung. Chrzanowska menyebutnya sebagai ‘lingkaran kebijaksanaan terampil ‘menimbulkan’ dan ‘mendengarkan’.

#### 1. Keterampilan menimbulkan

Seni wawancara adalah memperjelas dan spesifik terkait dengan bentuk pertanyaan yang dipilih – dan pada akhirnya mengajukan pertanyaan langsung dengan sesedikit mungkin. Bagaimanapun, umumnya *interviewee* merasa lebih nyaman menggunakan jenis interaksi yang lebih bebas, sebagaimana terjadi dalam percakapan sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan dasar dibagi menjadi pertanyaan tertutup dan terbuka, sama-sama berguna dalam penelitian kualitatif. Pertanyaan tertutup memberikan informasi dasar dengan cepat, dan pertanyaan terbuka memungkinkan *interviewer* bertanya tentang suatu topik tanpa membatasi tanggapan *interviewee*.

#### 2. Keterampilan mendengarkan

Mendengarkan adalah suatu proses aktif, sayangnya banyak orang tidak menyadari betapa besarnya energi dan konsentrasi yang diperlukan. Dalam wawancara ‘kelompok’, proses mendengarkan, artinya mengambil kata-kata kunci dan frase untuk refleksi, memperhatikan siapa yang berkontribusi dan siapa yang tidak. Dalam keadaan konsentrasi yang mendalam ini, waktu

dapat mengalir dengan sangat cepat dan terasa singkat dan padat. Begitu banyak hambatan dalam mendengarkan. Mungkin pendengar hanya mendengar apa yang ingin didengarnya, atau memasukkan makna ke dalam kerangka acuannya sendiri, atau secara tidak sadar mengganti konsep dengan makna yang sedikit berbeda.

Bagaimanakah caranya memadukan antara keterampilan ‘menimbulkan’ dan keterampilan ‘mendengarkan?’ Menurut Chrzanowska (2002), *interviewer* perlu mengikuti isi perkataannya, mendengarkan makna di balik kata-katanya, dan kemudian dengan lembut membawanya ke dalam percakapan. Ia menawarkan atau merefleksikan kembali apa yang telah didengarnya, sehingga *interviewee* dapat membenarkan, menyangkal, atau menguraikan. Cara kerja seperti ini dapat menciptakan empati, memperdalam percakapan dan memastikan maknanya dipahami.

Lalu bagaimana strategi meningkatkan atau mengendalikan proses wawancara kelompok, seperti FGD (*Focus Group Discussion*)? Meskipun pertanyaan yang diajukan peneliti sepertinya mengenai isi penelitian, pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagian ditujukan untuk mempengaruhi dan mengendalikan proses kelompok. Pada awal wawancara, pertanyaan yang diajukan sangat sederhana, sehingga anggota kelompok dapat mengatasi segala kekhawatiran terkait proses wawancara, dan menjadi lebih percaya diri. Dalam kelompok, *interviewer* dapat menggunakan pertanyaan inklusif untuk mendorong pembentukan kelompok. Misalnya, “Apakah ‘semua’

orang....bla... bla...?” Adapun cara untuk memunculkan respons tiap individu, yaitu dengan menetapkan tugas-tugas kecil, seperti meminta untuk menuliskan secara individu apa yang mereka terima dari suatu komunikasi sebelum didiskusikan dalam kelompok. Akan tetapi, kadangkala *interviewer* menghadapi kelompok yang sulit diajak bekerja sama. Dalam kondisi seperti itu, dibutuhkan strategi “jangan sampai terlambat mengambil kendali, upayakan mengingat dan memanggil namanya, tunjukkan perilaku asertif, dan tunjukkan pula kekuatan untuk campur tangan saat proses pengenalan”.

## Penulis Bagian 8:



### **Dr. Laurensius Laka, M.Psi.,**

Psikolog, lahir di Sintang, Kalbar. Lulus SMA tahun 1987, selanjutnya menjadi abdi negara di jajaran TNI-AD. Di tengah pengabdian sebagai prajurit, muncul semacam kontemplasi mengenai keeratan hubungan antara dunia pendidikan dan kemajuan bangsa. Bertolak dari kontemplasi tersebut, menghantarkan penulis menempuh S-1 Psikologi di Universitas Wisnuwardhana Malang, lulus dengan predikat cum laude tahun 2006; S-2 Magister Profesi

Psikologi di Universitas Airlangga, lulus tahun 2009; dan S-3 Ilmu Psikologi juga di Universitas Airlangga, lulus dengan predikat cum laude tahun 2015. Buku terbaru yang dipublikasikan, antara lain, “Bunga Rampai Tantangan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Industri 4.0 (bookchapter, 2022), Metodologi Penelitian dengan Pendekatan Kuantitatif, Jilid 1 (2022), Kesehatan Mental Masyarakat (book-chapter, 2023), dan Metodologi Penelitian dengan Pendekatan Kuantitatif, Jilid 2 (2023), editor dan penulis buku berjudul ‘Goal Orientation dan Self-Efficacy dalam Self-Regulated Learning’ (book-chapter, 2023), editor dan penulis buku berjudul ‘Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi’ (bookchapter, 2023)”. Saat ini penulis menjadi dosen pada program magister Prodi Pastoral, STP-IPI Malang. Selain itu juga berbagi pengetahuan dalam bidang psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, sebuah Perguruan Tinggi yang terkenal dengan jargon the multicultural university, dalam naungan Pondok Pesantren Ngalah Purwosari – Pasuruan. Penulis dapat dihubungi via e-mail: laurensiuslaka78@gmail.com

**Penerbit :**

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi  
Kebodohan, Menulis Cara Terbaik  
Mengikat Ilmu. Everyday New Books

**SONPEDIA.COM**  
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

**Redaksi :**

Jl. Kenali Jaya No 166

Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: [sonpediapublishing@gmail.com](mailto:sonpediapublishing@gmail.com)

Website: [www.sonpedia.com](http://www.sonpedia.com)